

## Pengembangan Bahan Ajar IPAS Bermuatan *Ecoliteracy* Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Kelas IV SDN 19 Mataram

Mela Anggreni<sup>1\*</sup>, Moh. Irawan Zain<sup>1</sup>, Hasnawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [anggrainimela0@gmail.com](mailto:anggrainimela0@gmail.com)

### Article History

Received : January 12<sup>th</sup>, 2026

Revised : January 20<sup>th</sup>, 2026

Accepted : February 16<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Penggunaan bahan ajar di sekolah dasar yang belum mengintegrasikan kearifan lokal berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap budaya daerah serta tingkat *ecoliteracy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak pada materi Bab VI “Indonesiaku Kaya Budaya” untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan model 4D yang meliputi tahap *define, design, development, dan dissemination*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh nilai validasi ahli media sebesar 80% dengan kriteria valid dan validasi ahli materi sebesar 93,3% dengan kriteria sangat valid. Uji kepraktisan menunjukkan respons guru sebesar 98% dan respons siswa sebesar 96,46% dengan kriteria sangat praktis. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

**Keywords:** *Ecoliteracy*, Kearifan Lokal, Pengembangan Bahan Ajar.

## PENDAHULUAN

Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum merdeka, dimana pembelajaran lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan siswa sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, tidak tergesa-gesa, menyenangkan, dan bermakna (Priantini, 2022). Salah satu pembaruan dalam kurikulum merdeka yaitu mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Suhelayanti, 2023). Pembelajaran IPAS bertujuan membantu siswa untuk memahami dan menghargai keanekaragaman lingkungan hidup, mempersiapkan siswa agar bertanggung jawab dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan di masa depan. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu mengembangkan pemahaman, rasa kepedulian, dan dapat berperan baik dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai objek belajar dapat

memberikan siswa pengalaman yang nyata dan langsung. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup sejak dini merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Pembelajaran *ecoliteracy* merupakan pembelajaran yang dapat membuat siswa menyadari betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Fakhruddin (2023) menyatakan bahwa siswa yang memahami lingkungan dengan baik akan memahami bagaimana meminimalkan kerusakan lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Yasa (2020) menyatakan bahwa guru yang menyadari tentang masalah lingkungan akan peduli dan tertarik untuk mengembangkan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu, guru juga berkontribusi untuk memperkuat rasa tanggung jawab siswa dan warga sekolah terhadap lingkungan.

Guru dapat mengaitkan pembelajaran *ecoliteracy* dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa. Isi materi pembelajaran dapat dihubungkan atau dikaitkan dengan lingkungan siswa, baik keadaan ekonomi masyarakat, tempat-tempat umum, tempat bersejarah dan lainnya. Kearifan lokal memiliki karakter yang positif sehingga dapat mencegah

masuknya karakter yang kurang sesuai dengan masyarakat setempat. Nilai positif dalam kearifan lokal dapat difungsikan sedini mungkin sehingga nilai-nilai yang ada dapat melekat pada diri siswa (Vioreza, 2022). Nilai-nilai dalam kearifan lokal menjadi salah satu cara dalam melestarikan lingkungan. Melalui kearifan lokal siswa akan belajar tentang lingkungan yang ada di sekitar mereka, sehingga dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan sekitarnya.

Upaya memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal siswa dapat dilakukan dengan cara menghadirkannya melalui proses pembelajaran dan menyisipkan nilai-nilai tersebut pada bahan ajar yang dibuat oleh guru. Dengan adanya bahan ajar berbasis kearifan lokal diharapkan siswa dapat lebih peduli dengan lingkungan di sekitar mereka. Bahan ajar dengan mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena dekat dengan kehidupan siswa, dan lebih efektif untuk menciptakan sikap peduli lingkungan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan berupa observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SDN 19 Mataram, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang belum mengenal kearifan lokal yang ada di daerah mereka dikarenakan guru masih menggunakan buku yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengajarkan materi kearifan lokal kepada siswa, tanpa ada bantuan dari bahan ajar tambahan yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran berbasis kearifan lokal. Permasalahan lain yang ditemukan adalah tingkat *ecoliteracy* atau melek ekologi di kalangan siswa sekolah dasar yang masih relatif rendah. Minimnya sikap dan perilaku ramah lingkungan siswa dalam aktivitas sehari-hari terlihat dari masih banyaknya sampah plastik di lingkungan sekolah, ruang kelas yang kotor setelah bel istirahat, dan adanya timbunan sampah di lingkungan sekolah yang dapat menjadi sarang penyakit. Selain itu, belum adanya kegiatan dari pihak sekolah dalam meningkatkan sikap peduli dan ramah lingkungan siswa.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *research and development* (R&D). *Research and development* (R&D) merupakan metode penelitian yang menghasilkan

produk atau mengembangkan produk yang sudah ada bersifat inovasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Muqdamien, 2021). Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu model pengembangan 4D (*define, design, develop, disseminate*). Penelitian ini dilakukan di SDN 19 Mataram dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 19 Mataram dan objek penelitiannya adalah bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuisioner (angket). Analisis data yang dilakukan menggunakan skala likert dengan skor 1-5, yang meliputi analisis kevalidan dan kepraktisan produk dari hasil angket yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini menggunakan model 4D yang terdiri dari empat tahapan yakni *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan) dan *dissemination* (penyebaran). Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

### 1. *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap *define* kegiatan yang dilakukan adalah analisis terkait permasalahan yang ditemukan di sekolah. Kegiatan analisis yang dilakukan yaitu analisis awal, analisis siswa, analisis materi, analisis konsep, dan analisis tujuan pembelajaran.

#### a. Analisis Awal

Pada tahap analisis awal diperoleh informasi berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN 19 Mataram bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran selama ini belum memuat unsur kearifan lokal yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga materi yang disampaikan masih bersifat umum dan kurang mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya lokal. Selain itu, berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan dan belum menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat *ecoliteracy* siswa belum terbentuk secara optimal. Vioreza (2022) menyatakan bahwa ketiadaan bahan ajar berbasis kearifan lokal menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak pada rendahnya pemahaman ekologis siswa.

#### b. Analisis Siswa

Pada tahap analisis siswa diperoleh informasi bahwa siswa masih belum terlalu mengenal kearifan lokal yang ada di daerah mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mengetahui tradisi secara umum tanpa memahami makna, nilai, maupun relevansi tradisi tersebut terhadap kehidupan sehari-hari. Harahap (2024) menyatakan bahwa kearifan lokal sangatlah penting diketahui oleh siswa, agar mereka dapat ikut andil dalam melestarikan tatanan kehidupan guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekaligus mampu melestarikan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Isra (2023) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang ada di sekitar mereka.

#### c. Analisis Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 19 Mataram, diperoleh informasi bahwa materi kearifan lokal yang diajarkan kepada siswa belum berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Materi yang digunakan dalam pembelajaran masih mengikuti contoh-contoh umum dari buku paket tanpa adanya penyesuaian terhadap budaya lokal yang ada di daerah siswa. Rahmawati (2023) menyatakan bahwa dengan mempelajari budaya lokal yang ada di daerahnya, siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat membuat siswa lebih menghargai dan menjaga warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, siswa juga belum memahami contoh-contoh kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Seperti aturan adat dalam menjaga hutan dan tradisi setempat dalam mempertahankan keseimbangan alam. Pembelajaran lingkungan yang nyata dalam menjaga lingkungan diperoleh siswa melalui kehidupan di sekitarnya (Asrial et al, 2021).

#### d. Analisis Konsep

Analisis konsep dilakukan terhadap konsep-konsep IPAS, nilai-nilai *ecoliteracy* serta unsur kearifan lokal suku Sasak yang akan diintegrasikan dalam bahan ajar. Hasil analisis konsep menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara nilai-nilai budaya Sasak dengan *ecoliteracy*. Yonanda (2022) menyatakan bahwa melalui kearifan lokal siswa akan belajar tentang

lingkungan sekitar yang sering mereka jumpai sehingga dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri.

#### e. Analisis Tujuan Pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran dalam pengembangan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak dilakukan untuk memastikan bahwa kompetensi yang ingin dicapai siswa sejalan dengan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal Sasak.

## 2. Design (Perancangan)

Pada tahap ini, bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak didesain atau dirancang menggunakan aplikasi *canva*. Pemilihan *canva* sebagai *platform* desain didasarkan pada kemudahannya dalam menyusun *layout*, ketersediaan elemen visual, serta fleksibilitas untuk menghasilkan bahan ajar cetak maupun digital. Bahan ajar dibuat dengan ukuran A4. Warna yang digunakan dalam bahan ajar lebih mengutamakan pada warna lembut dan cerah seperti warna biru.

Materi yang dimuat dalam bahan ajar adalah materi bab VI “Indonesiaku Kaya Budaya” yang kemudian disesuaikan dengan unsur-unsur kearifan lokal Suku Sasak sehingga relevan dengan konteks budaya siswa. Selain itu, integrasi *ecoliteracy* dalam bahan ajar dilakukan melalui penyusunan materi, ilustrasi, dan contoh-contoh lokal yang menekankan pemahaman keterhubungan manusia dengan lingkungan. Meilana (2022) menyatakan bahwa dengan tersedianya bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat memberikan nilai lebih karena selain mengenalkan kearifan lokal yang ada di daerah, juga membantu guru mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.



Gambar 1. Desain Bahan Ajar

### 3. *Develop* (Pengembangan)

Pada tahap pengembangan, rancangan awal yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi sebuah produk bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak. Pengembangan dilakukan dengan mengimplementasikan desain awal ke dalam bentuk bahan ajar cetak. Produk yang dihasilkan kemudian akan divalidasi oleh ahli

media dan ahli materi sebelum dilakukan uji coba terbatas.

#### a. Validasi Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan untuk menilai kelayakan produk bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak dari aspek tampilan, penyajian media, dan bahan. Adapun penilaian hasil validasi ahli media yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Validasi Ahli Media

Aspek	Rerata Penilaian	Persentase	Kriteria
Tampilan	4	80%	Valid
Penyajian Media	4	80%	Valid
Bahan	4	80%	Valid
<b>Persentase Keseluruhan</b>			<b>80%</b>
<b>Kriteria</b>			<b>Valid</b>

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui perolehan nilai dari validator ahli media pada tiap aspek penilaian (aspek tampilan, aspek penyajian media dan aspek bahan) memperoleh hasil rerata penilaian 4 dengan persentase keseluruhan 80% dan masuk ke kategori valid. Bahan ajar dinyatakan valid apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan (Yati & Amini, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis

kearifan lokal suku Sasak yang telah dikembangkan sudah layak digunakan dengan revisi sesuai saran dalam proses pembelajaran.

#### b. Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan dengan tujuan untuk memastikan materi yang disajikan dalam bahan ajar telah sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Adapun penilaian hasil validasi ahli media yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek	Rerata Penilaian	Persentase	Kriteria
Materi	4,6	92%	Sangat Valid
Penyajian	4,75	95%	Sangat Valid
Bahasa	4,66	93,33%	Sangat Valid
<b>Persentase Keseluruhan</b>			<b>93,3%</b>
<b>Kriteria</b>			<b>Sangat Valid</b>

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui perolehan nilai dari validator ahli materi pada tiap aspek penilaian yaitu pada aspek materi diperoleh hasil rerata penilaian 4,6, pada aspek penyajian diperoleh hasil rerata penilaian 4,75 dan pada aspek bahasa diperoleh hasil rerata penilaian 4,66, dengan persentase keseluruhan 93,3% dan masuk ke kategori sangat valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak yang telah dikembangkan sudah layak digunakan dengan revisi sesuai saran dalam proses pembelajaran.

kearifan lokal suku Sasak dinyatakan valid oleh ahli media dan ahli materi. Tujuan dari uji coba produk adalah untuk mengetahui tingkat kepraktisan serta respon guru dan siswa terhadap bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak yang telah dikembangkan.

#### c. Uji coba Produk

Uji coba produk dilakukan setelah bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis

#### a) Hasil Respon Siswa

Respon siswa diperoleh melalui angket respon yang diisi setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Adapun hasil respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Penilaian Angket Respon Siswa

Aspek	Rerata Penilaian	Persentase	Kriteria
Materi	23,9	95,7%	Sangat Praktis
Media	24,3	97,23%	Sangat Praktis
<b>Persentase Keseluruhan</b>		<b>96,46%</b>	
<b>Kriteria</b>			<b>Sangat Praktis</b>

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui hasil perhitungan angket respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak, diperoleh hasil rerata penilaian pada aspek materi yaitu 23,9 serta hasil rerata penilaian pada aspek media yaitu 24,3 dengan persentase keseluruhan 96,46% dan masuk ke kategori sangat praktis. Yang berarti siswa memberikan tanggapan yang sangat baik terhadap bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Suniasih (2019) menyatakan bahwa suatu bahan ajar dapat dikatakan praktis apabila respon siswa terhadap bahan ajar menunjukkan kemudahan dalam penggunaannya serta bahan ajar yang digunakan

dalam pembelajaran mudah didapatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak sangat praktis digunakan dalam pembelajaran.

#### b) Hasil Angket Respon Guru

Hasil respon guru diperoleh melalui pengisian angket yang diberikan setelah proses pembelajaran menggunakan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak. Adapun hasil respon guru terhadap penggunaan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Penilaian Angket Respon Guru

Aspek	Rerata Penilaian	Persentase	Kriteria
Materi	4,8	96%	Sangat Praktis
Media	5	100%	Sangat Praktis
<b>Persentase Keseluruhan</b>		<b>98%</b>	
<b>Kriteria</b>			<b>Sangat Praktis</b>

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui hasil perhitungan angket respon guru terhadap penggunaan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak, diperoleh hasil rerata penilaian pada aspek materi yaitu 4,8 serta hasil rerata penilaian pada aspek media yaitu 5 dengan persentase keseluruhan 98% dan masuk ke kategori sangat praktis. Yang berarti guru kelas IV memberikan tanggapan yang sangat baik terhadap bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Perwitasari (2018) menyatakan bahwa suatu bahan ajar dapat dikatakan praktis atau sangat praktis apabila data yang diperoleh dari penilaian respon guru pada uji coba lapangan berada pada rentang kriteria tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak sangat praktis digunakan dalam pembelajaran IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak sangat praktis digunakan dalam pembelajaran.

#### 4. Disseminate (Penyebaran)

Tahap penyebaran (*disseminate*) merupakan tahap akhir dalam model

pengembangan 4D. Pada tahap ini, akan dilakukan penyebaran produk yang telah dikembangkan dan dilakukan secara terbatas (Jaya, 2024). Dalam penelitian ini, penyebaran dilakukan secara terbatas dengan memberikan 4 contoh bahan ajar versi cetak kepada guru kelas IV SDN 19 Mataram.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar IPAS bermuatan *ecoliteracy* berbasis kearifan lokal suku Sasak dapat disimpulkan bahwa: 1) Pengembangan bahan ajar yang dilakukan dengan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) berhasil menghasilkan bahan ajar yang valid dan praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. 2) Pada ahli media didapatkan persentase keseluruhan 80% dan masuk ke kategori valid. Pada ahli materi didapatkan persentase keseluruhan yaitu 93,3% dan masuk ke kategori sangat valid. 3) Pada uji coba lapangan terbatas, respon siswa memperoleh persentase sebesar 96,46% sehingga

masuk ke kategori sangat praktis. Kemudian dilanjutkan dengan respon guru yang menghasilkan persentase sebesar 98 % dan masuk ke kategori sangat praktis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukkan selama proses penelitian. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada kepala sekolah, guru, siswa dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembaca.

## REFERENSI

- Asrial, A., Syahrial, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Putri, E. (2021). Fostering Students' Environmental Care Characters Through Local Wisdom-Based Teaching Materials. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10 (1), 152-162.
- Fakhrudin, M. F. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Social Inquiry Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Fase C Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/id/eprint/99691>
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 297-306
- Isra, M., Tahir, M., Zain, M. I., & Istiningsih, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema: Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa. *Jurnal of Classroom Action Research*, 5(2), 188-192.
- Jaya, H., Sirwanti, S., & Paronda, N. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis K13 Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas VIII MTs Al-Mubarak Tacipi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16923-16934.
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605-5613.
- Muqdamien, B., Umayah, U., Juhri, J., & Raraswaty, D. P. (2021). Tahap Definisi Dalam Four-D Model Pada Penelitian Research & Development (R&D) Alat Peraga Edukasi Ular Tangga Untuk meningkatkan Pengetahuan Sains Dan Matematika Anak Usia 5-6 Tahun. *Intersections*, 6(1), 23-33.
- Perwitasari, S., Wahjoedi, W., & Akbar, S. D. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual* (Doctoral Dissertation, State University of Malang).
- Priantini, D. A. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal penjaminan mutu*, 8(02), 238-244.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9(2). 1147-1157.
- Suhelayanti, et. al. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Suniasih, N. W. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Neurosains Bermuatan Pendidikan Karakter Dengan Model Inkuiri. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 417-429.
- Vioreza, N., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Setiawan, W. (2022). Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Ecoliteracy. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 147-156.
- Yasa, L. N. (2020). *Model Ecoliteracy Siswa Dalam Reduksi Sampah Plastik (Narrative Inquiry di SD Negeri Mekarjaya Kec. Panongan Tangerang, Banten)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/id/eprint/52546>
- Yati, W., & Amini, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Turnamen di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 158-167.
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu untuk Menumbuhkan Ecoliteracy

SiswaSekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 173-185.